



Bahasa Non Baku Dalam Media Sosial: Dampak Terhadap Pemahaman Dan Komunikasi

Irmawaty Tambunan, Naia Rencani Suci, Enggis Br Siagian, Elfretty Br Sitanggang,
Yuni Melati Simare-mare, Onyx Nifty, Malan Lubis
Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Medan

Alamat : Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20221

Email korespondensi: Irmatambunan.2222432001@mhs.unimed.ac.id

Abstract. *This study examines the impact of standardized language use in social media on users' understanding and communication. With the increasing dominance of social media as a communication platform, the use of appropriate language is important to ensure messages are well received and understood. This study used survey method to collect data from various age groups and educational backgrounds. The results show that the use of standardized language tends to increase clarity and politeness in communication, but can also cause difficulties for users who are less familiar with formal language rules. This study concludes that although standardized language has an important role in improving comprehension, adaptation and flexibility in its use need to be considered in order to maintain effective communication on social media.*

Keywords: *standardized language, social media, comprehension, communication, formal language.*

Abstrak. Penelitian ini meneliti dampak penggunaan bahasa baku dalam media sosial terhadap pemahaman dan komunikasi pengguna. Dengan semakin dominannya media sosial sebagai platform komunikasi, penggunaan bahasa yang tepat menjadi penting untuk memastikan pesan diterima dan dipahami dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data dari berbagai kelompok usia dan latar belakang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa baku cenderung meningkatkan kejelasan dan kesopanan dalam komunikasi, namun juga dapat menyebabkan kesulitan bagi pengguna yang kurang terbiasa dengan aturan bahasa formal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun bahasa baku memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman, adaptasi dan fleksibilitas dalam penggunaannya perlu diperhatikan agar komunikasi tetap efektif di media sosial.

Kata kunci: bahasa baku, media sosial, pemahaman, komunikasi, bahasa formal.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berkelompok dan memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi dan sosialisasinya. Bahasa dalam suatu kelompok dirancang komunikatif dan efektif, disesuaikan dengan karakteristik dari budaya kelompok tersebut. (Prayudi, S., & Nasution, W. 2020: 269). Menurut Ira Maulin (2018), bahasa berperan dalam transmisi dan penerimaan informasi Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI menjelaskan bahwa bahasa merupakan sebuah lambang dan alat komunikasi. Dalam komunikasi, bahasa merupakan suatu proses paayampaian informasi, oleh karena itu manusia tidak akan bisa lepas dari bahasa. Bahasa adalah identitas seseorang. Sebagai warga negara Indonesia, kita harus bangga terhadap bahasa Indonesia yang digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa asli masyarakat Indonesia dan telah digunakan sejak lama, jauh sebelum masa penjajahan Belanda. Awal mula berkembangnya Sebagai bahasa nasional dan negara, dimulai dengan pernyataan politik pemuda Indonesia melalui Sumpah Pemuda, menurut Sugono (2007). Pernyataan politik pemuda Indonesia yang bertujuan "mendukung bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan" merupakan tanggapan terhadap adanya 746 bahasa daerah di Indonesia. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, berperan sebagai sarana komunikasi antar suku yang memiliki bahasa daerah masing-masing, serta menjadi sarana komunikasi yang efektif dalam membangun hubungan antarsuku di Indonesia.

Sebagai sebuah bahasa yang resmi yang ditetapkan sehari setelah Indonesia merdeka berdasarkan Pasal 36 UUD 1945. bahasa Indonesia sejak itu digunakan dalam berbagai situasi formal seperti kantor, sekolah, pidato, ceramah, dan lain-lain dalam penulisan buku. Namun tidak semua individu menggunakan bahasa Indonesia dengan benar, terutama dalam aspek ejaan. Oleh karena itu, pemahaman yang kuat terhadap tata bahasa yang baku sangatlah penting dalam mempelajari bahasa Indonesia secara menyeluruh, sehingga kita mampu mengaplikasikannya secara tepat dan memelihara identitas bangsa. Bahasa Indonesia harus dipelajari tidak hanya oleh pelajar saja, tetapi juga oleh seluruh anggota masyarakat Indonesia. Mandarin adalah bahasa Indonesia yang standar.

Istilah "bahasa baku" sudah banyak diketahui oleh masyarakat umum Namun, memperkenalkan kata-kata lain tersebut tidak menjamin bahwa dia memahami sepenuhnya konsep dan maknanya. Buktinya masih banyak yang menganggap bahasa buku itu sama dengan bahasa yang baik dan benar. "Kami mencoba menggunakan bahasa standar baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi." Mudah mengucapkan slogan "Pakailah Bahasa Indonesia yang baik dan benar," namun maknanya masih samar. Slogan tersebut hingga kini belum memiliki makna yang konkret dan hanya terdengar sebagai retorika kosong, karena penggunaan bahasa baku dianggap penting di semua situasi. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang kata baku dan tidak baku, serta perbedaan antara tata bahasa yang baik dan yang benar, terkait erat dengan cara kita menggunakan bahasa Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, baik teknologi maupun informasi dan komunikasi berkembang pesat. Pesatnya perkembangan teknologi ini menjadikan Internet sebagai sarana komunikasi utama yang sangat populer di masyarakat. Dampaknya, perubahan teknologi dan komunikasi menjadi semakin modern dan serba digital.

Penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi juga meningkat pesat, berkat kemampuan mengakses media sosial melalui internet dengan ponsel dan smartphone. Ponsel

pintar menawarkan berbagai pilihan komunikasi yang semakin beragam dan canggih, seperti SMS, MMS, chat, hingga berbagai aplikasi media sosial seperti Instagram, Facebook, Telegram, dan WhatsApp.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan secara objektif. Metode ini dipilih untuk meneliti dampak penggunaan bahasa tidak baku dalam media sosial di kalangan remaja, serta bagaimana bahasa tersebut mempengaruhi interaksi sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak positif dan negatif dari media sosial terhadap remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bahasa yang digunakan oleh remaja. Media sosial sering dijadikan platform komunikasi oleh remaja, di mana mereka kerap menggunakan bahasa gaul, alay, dan variasi bahasa tidak baku lainnya. Penggunaan bahasa tersebut dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi remaja (Gunawan, 2011).

Menurut Kosasih dan Hermawan (2012), kata baku merujuk pada kata-kata yang pengucapan dan ejaannya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, seperti pedoman ejaan (EYD), tata bahasa standar, dan kamus. Istilah "*nonstanland language*" sering digunakan sebagai padanan bagi konsep ini "ragam sub-baku," "bahasa nonstandar," "ragam tak baku," "bahasa tidak baku," dan "ragam nonstandar." Subrianto (1981: 23) mendefinisikan bahasa nonstandar sebagai variasi bahasa yang tetap hidup dan berkembang dalam penggunaan bahasa tidak resmi.

Alwasilah (1985: 116) menyatakan Bahasa tidak standar merupakan variasi bahasa yang mempergunakan kata-kata serta ungkapan, susunan kalimat, ejaan, dan cara pengucapan yang berbeda-beda dengan yang biasa digunakan oleh orang terpelajar. Bahasa non-standar digunakan baik dalam berbicara maupun menulis, dengan pengucapan, tata bahasa, dan kosa kata yang berbeda dari bahasa standar. Richard, Jhon, dan Heidi (Barus, 2014:7) menyatakan bahwa bahasa tidak baku adalah bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan standar dan tergolong substandar atau tidak baku. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, bahasa nonstandar adalah ragam bahasa yang berbeda dari bahasa baku dan digunakan dalam konteks tidak resmi.

Setiap aktivitas menghasilkan atau memerlukan variasi bahasa. Variasi ini meningkat dengan banyaknya penutur dalam wilayah yang luas. Variasi bahasa terjadi atau diperlukan dalam semua kegiatan. Variasi ini meningkat seiring dengan jumlah penutur dalam rentang yang luas. Perbedaan berbahasa tidak hanya disebabkan oleh keberagaman penuturnya saja, tetapi juga oleh perbedaan aktivitas interaksi sosial yang berlangsung. Variasi bahasa dapat dibedakan berdasarkan penutur, penggunaan bahasa, tingkat formalitas, dan media yang digunakan (Gunawan, 2011). Chaer dan Agustina (2010: 62-64, Wati, dkk., 2020: 27-28) mengklasifikasikan variasi bahasa ke dalam bermacam jenis, antara lain sebagai berikut variasi berdasarkan penutur, penggunaan, bentuk, dan sarana.

1. Variasi bahasa yang pertama mengacu pada idiolek, yaitu varian bahasa yang unik bagi setiap individu. Idiolek mencakup penggunaan kata, gaya bahasa, dan struktur kalimat yang khas pada setiap orang.
 - a. Variasi bahasa kedua adalah jenis bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur di wilayah geografis tertentu. Dialek sering disebut dialek daerah karena didasarkan pada letak geografis.
 - b. Narasi bahasa ketiga adalah kronolek atau dialek temporal, yang merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok sosial pada waktu tertentu.
 - c. Ragam bahasa menurut penutur yang keempat adalah dialek sosial atau dialek pergaulan, yaitu ragam bahasa yang dikaitkan dengan status, golongan, atau kelas sosial penuturnya.
2. Variasi bahasa juga dapat dilihat dari segi penggunaannya, yang disebut variasi fungsional atau register. Variasi ini dijelaskan berdasarkan ruang lingkup penggunaan, derajat formalitas, dan media yang digunakan. Berdasarkan bidang penggunaan, variasi bahasa dapat mencakup bidang sastra, perikanan, jurnalisme, dan lain-lain.
3. Dari sudut pandang formal, variasi bahasa diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis: variasi standar, variasi formal, variasi bisnis, variasi ad hoc, dan variasi familiar. Bahasa baku merupakan bahasa formal yang digunakan dalam acara perayaan dan upacara resmi. varietas atau kultivar resmi. Digunakan dalam pidato formal kenegaraan, pertemuan resmi, komunikasi resmi, ceramah agama, dan buku teks. Berbagai bahasa bisnis dan konsultasi digunakan dalam percakapan sehari-hari di sekolah dan konferensi. Versi santai digunakan dalam situasi yang lebih santai sementara ragam akrab digunakan antara teman dekat, sahabat, dan keluarga.

4. Variasi bahasa juga dapat dikenali dari medium yang digunakan, yaitu jenis Bahasa lisan dan bahasa tulisan adalah dua bentuk komunikasi yang berbeda. Bahasa lisan disampaikan secara langsung dengan menggunakan unsur suprasegmental, sementara bahasa tulisan disampaikan dalam bentuk tertulis tanpa unsur suprasegmental.

Komunikasi

Komunikasi adalah keterampilan paling vital dalam kehidupan kita. Banyak orang menganggap bahwa belajar berkomunikasi secara efektif dan etis tidak diperlukan karena mereka berasumsi bahwa komunikasi terjadi secara alami, seperti bernapas. Namun, yang paling penting dalam komunikasi bukan hanya kata-kata, melainkan karakter yang mendalam, yang menjadi dasar integritas yang kuat. Komunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia karena melibatkan interaksi antar anggota masyarakat (Mutiah, T., dkk. 2019: 17).

Bahasa Di Kalangan Remaja Dalam Media Sosial

Generasi muda yang merupakan kelompok usia 13 hingga 17 tahun, sedang dalam masa transisi menuju kedewasaan. Menurut Putri et al. (2016), masa remaja adalah masa perkembangan dalam banyak aspek, yang ditandai oleh ketidakstabilan dan kerentanan. Karena itu, dalam zaman yang semakin canggih dalam bidang teknologi informasi, generasi muda memerlukan pelatihan serius dalam penggunaan dan penerapan bahasa, karena penggunaan bahasa yang tidak tepat dapat berdampak negatif pada remaja lainnya.

Saat ini, berita menyebar melalui media sosial. Bahasa yang sedang populer akan digunakan oleh hampir setiap remaja, namun ketika muncul bahasa baru, bahasa yang digunakan akan berubah mengikuti tren terbaru. Oleh karena itu, posisi bahasa menjadi dinamis. Remaja cenderung memiliki bahasa khas untuk mengekspresikan diri dalam berbagai kesempatan.

Menurut Permana (2017), secara linguistik, media mengacu pada alat yang menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima. Media sosial memiliki tujuan yang sama, yakni sebagai alat komunikasi. Media sosial adalah evolusi web berbasis internet yang memfasilitasi komunikasi dan berbagi informasi secara publik. Bagi remaja, media komunikasi sangat penting untuk menyampaikan informasi yang mereka anggap pribadi dan tidak ingin dibagikan kepada orang lain. Dalam konteks penyebaran informasi dan perkembangan pengetahuan, berbagai media memainkan peran signifikan dari waktu ke waktu. Media cetak dan elektronik adalah yang paling dominan dan berperan penting dalam penyebaran informasi.

Media sosial berperan sebagai alat komunikasi bagi penggunanya, terutama remaja, dengan berbagai platform seperti WhatsApp, Twitter, Facebook, Instagram, dan YouTube. Namun, remaja menghadapi tantangan positif dan negatif dalam penggunaan media sosial ini. Ragam pengguna media sosial mencakup beragam kelompok. Agar dapat dipahami oleh banyak orang, remaja sering menggunakan bahasa yang sederhana (Octorina et al: 731-732).

Penggunaan Media Sosial

Media sosial adalah hasil dari teknologi penerbitan yang mudah dijangkau dan skalabel. Teknologi ini mengubah cara individu berinteraksi, membaca dan membagikan berita, serta mencari informasi dan konten (Prihatiningsih, W. 2017: 54). Menurut Aeni (2016), teks dan laporan media, jika disusun dengan baik, dapat membantu mendidik pembaca dan memastikan pemahaman yang tepat, serbaguna, tajam dan mendalam serta lugas. Berdasarkan penjelasan tersebut, tulisan di jejaring sosial juga harus memberikan pemahaman yang benar kepada pembacanya.

Media sosial sangat diperlukan bagi masyarakat yang terpapar berbagai media penyimpan informasi. Hal ini menciptakan berbagai kebutuhan, seperti yang diusulkan oleh Katz, Gurevitch, dan Haas, yaitu: (Prihatiningsih, W. 2017: 58-59).

- a. Kebutuhan kognitif berkaitan erat dengan kebutuhan lainnya yang bertujuan untuk memperluas atau meningkatkan informasi, pengetahuan, dan pemahaman seseorang terhadap lingkungannya.
- b. Kebutuhan yang sah/ valid adalah kebutuhan yang berhubungan dengan pengalaman yang menyenangkan atau emosional.
- c. Kebutuhan akan integrasi berkaitan dengan peningkatan keandalan, kepercayaan, stabilitas, dan status pribadi.
- d. Kebutuhan integrasi sosial berhubungan dengan penguatan hubungan dengan keluarga, teman, dan orang lain di sekitar.
- e. Kebutuhan fantasi berkaitan dengan keinginan untuk melarikan diri, menghilangkan ketegangan, hiburan, dan pengalihan perhatian (Yusup, 2009: 338-339 dalam Prihatiningsih, W. 2017:54).

Jenis-jenis media sosial menurut Hadi Mahmud (2023) yaitu:

1. Facebook

Facebook masih tetap menjadi salah satu platform sosial terbesar dan paling diminati di seluruh dunia. Dengan beragam fitur seperti pembaruan status, gambar, video, serta pesan, situs ini memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan teman, keluarga, dan bahkan perusahaan. Melalui fitur Grup Facebook, pengguna dapat membentuk komunitas tertutup untuk berinteraksi dengan individu lain yang memiliki minat serupa.

2. Instagram

Instagram, yang terkenal sebagai platform untuk berbagi foto dan video serta melakukan live streaming, sedang tumbuh pesat. Platform ini populer untuk berbagi pengalaman sehari-hari, kreativitas, dan pemasaran produk karena fokusnya pada elemen visual. Fitur Stories dan IGTV membuat konten lebih interaktif dan personal

3. Twitter

Twitter memungkinkan pengguna berbagi pikiran, berita, dan informasi melalui "tweets". Platform ini ideal untuk mendapatkan berita terkini dan berpartisipasi dalam diskusi online yang terus berkembang berkat formatnya yang sederhana.

4. LinkedIn

LinkedIn adalah jejaring sosial yang ditujukan untuk profesional. Platform ini sempurna untuk membuat profil profesional, mencari pekerjaan, dan berbagi konten yang relevan dengan industri.

5. Tiktok

TikTok memfasilitasi individu untuk menciptakan video singkat yang inovatif dan menghibur, dengan pengguna memiliki kemampuan untuk menghasilkan konten berupa tantangan, gerakan tarian, dan sinkronisasi bibir. Saat ini, aplikasi ini meraih popularitas yang besar di kalangan generasi muda.

Bahasa yang sering digunakan dalam media sosial adalah:

1. Bahasa gaul merupakan bentuk bahasa yang diambil atau disesuaikan dari berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Akibatnya, tidak ada struktur bahasa yang baku. Kata-kata gaul remaja banyak yang merupakan hasil terjemahan, singkatan atau permainan kata-kata (Prasasti. R. 2016).

Contohnya:

- Saya : Gue
 - Lo/Lu : Kamu/anda
 - Alay : Anak Layangan
 - Garing : Tidak Lucu
 - Lebay : Berlebihan
2. Koentjaraningrat menyatakan, wajah Alay merupakan fenomena yang dialami generasi muda Indonesia yang ingin diperhatikan di kalangan teman-temannya. Bahasa Alay mulai berkembang setelah diperkenalkannya program SMS (Short Message Service), yang mengenakan biaya per karakter untuk menghemat biaya. (Gunawan, F. 2011)
- Contoh-contoh kata dari bahasa Alay yang sering digunakan di media sosial (Octorina, I.M., Karwinati, D., & Aeni, E.S. 2018):
- Maaf : Mu'up
 - Aku : Akoh
 - Sorry : cory
 - Anda : Kamoh
3. Penduduk di Indonesia umumnya adalah penutur dua bahasa atau lebih, sehingga interaksi antarbahasa tidak dapat dihindari. Dihindari bahwa orang-orang di Indonesia berbicara satu bahasa atau lebih. Ini juga berlaku untuk bahasa yang digunakan di media sosial ((Octorina, dkk., 2018).

Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Media Sosial Pada Kalangan Remaja

Saat ini, banyak remaja yang kerap menggunakan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari. Pengguna bahasa gaul sering kali mengabaikan pentingnya berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahasa yang digunakan oleh generasi muda saat ini mencerminkan rendahnya tingkat kecintaan mereka terhadap bahasa nasional, sehingga sangat mengkhawatirkan. Siapa pun yang membaca atau mendengar kata-kata di media sosial pasti merasakan dampak dari penggunaan bahasa gaul di platform tersebut (Oktolina, I. logam. 2018: 735).

Dampak negatif dari penggunaan bahasa gaul di media sosial antara lain:

- Penggunaan bahasa gaul dapat mempersulit individu yang sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah. Padahal, baik di lingkungan sekolah maupun di tempat kerja, kita diharuskan selalu memakai bahasa yang sesuai dengan aturan (Suleman, J. & Islamayah, E.P.N, 2018: 157).

Berikut adalah beberapa dampak positif dari penggunaan beragam bahasa gaul di media sosial:

- Dampak positif dari penggunaan bahasa gaul adalah peningkatan kreativitas pada remaja. Terlepas dari apakah Anda menganggap bahasa gaul ini mengganggu atau tidak, menikmati perubahan dan inovasi bahasa selalu bermanfaat, selama digunakan dalam konteks, media, dan komunikasi yang tepat (Suleman, J. & Islamayah, E.P.N, 2018: 157).

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penggunaan bahasa yang tidak baku di media sosial memiliki pengaruh besar terhadap remaja. Di media sosial, berbagai jenis bahasa digunakan, dari bahasa gaul hingga bahasa alay, namun penggunaan bahasa tersebut tidak memperhatikan aspek kebahasaan. Pengaruh kata-kata seperti itu mempunyai dampak positif dan negatif bagi generasi muda. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa yang tidak standar di media sosial yaitu hendaknya dilakukan secara hati-hati dan sesuai konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul . (2022). *Linguistik Umum*. Jakarta: CV RINEKA CIPTA.
- Fitriani Lubis., dkk (2024). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Binjai: CV Daris Indonesia.
- Gunawan, F. (2011). Bahasa alay: Refleksi sebuah budaya. *ADABIYYAT*, 10(2), 366-386.
- Hadi Mahmud. (2023). *Jenis – Jenis Media Sosial: Informasi Lengkap Media Sosial*. Diakses pada 4 Juni 2024 melalui <https://www.baliwebdesign.co.id/jenis-jenis-media-sosial/>
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, A. R., & Rafiq, A. (2019). Etika Komunikasi dalam menggunakan Media Sosial. *Jurnal Global Komunika*, 1(1), 14-24.
- Octorina, I. M., Karwinati, D., & Aeni, E. S. (2018). Pengaruh bahasa di media sosial bagi kalangan remaja. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 727-

736.

- Prasasti, R. (2016). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa Unswagati. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 18(3), 114-119.
- Prayudi, S., & Nasution, W. (2020). Ragam bahasa dalam media sosial twitter. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 269-280.
- Prihatiningsih, W. (2017). Motif penggunaan media sosial instagram di kalangan remaja. *Jurnal Communication*, 8(1), 51-65.
- Suleman, J., & Islamiyah, E. P. N. (2018, October). Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA) (Vol. 2, No. 2)*.
- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020). Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 21-37.